

HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN BAHASA GAUL DENGAN KETERBUKAAN KOMUNIKASI DI KALANGAN SISWA

Femi Oktaviani Fakultas
Ilmu Komunikasi
Universitas BSI

Jl. Sekolah Internasional No.1-6 Antapani Bandung 40282

Femi.foi@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara bahasa Gaul dengan terbuka komunikasi antara mahasiswa, The menguasai slang bahasa dianggap ascapitalin perintah untuk masuk di dunia diyakini membutuhkan orang yang pandai bergaul. Reseacrh ini menggunakan riset Perpustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku dan artikel yang relevan dengan diskusi. Dalam menganalisis itu, ada pencari menggunakan metode analisis deskriptif, yang memberikan ikhtisar tentang masalah penelitian. Penelitian menyimpulkan bahwa ada tidak ada hubungan antara penggunaan bahasa Gaul: pertama, kesediaan untuk mendengarkan keterbukaan komunikasi di antara siswa. Kedua, kemauan untuk menjelaskan keterbukaan komunikasi di antara siswa. Ketiga, ekspresi tanggung jawab dan rasa shipin pemilik keberatan keterbukaan komunikasi di antara siswa.

Kata Kunci: Komunikasi, Bahasa, Keterbukaan, Hubungan, Siswa.

ABSTRACT

This research explains about the Relationship Between Slang Language with Open Communication Among Students, The Mastering slang language regarded as capital in order to enter in the world are believed to need people who are good at hanging out. This research uses library research by collecting materials from books and articles relevant to the discussion. In analyzing it, the researcher uses descriptive analysis method, which provides an overview of the research problem. The research concludes that there are no relationship between the use of slang language: First, a willingness to listen to the openness of communication among students. Second, the willingness to explain the openness of communication among students. Third, expression of responsibility and sense of ownership in mind the openness of communication among students.

Keyword : *Communication, Language, Openness, Relationship, Students.*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk komunikasi, artinya manusia tidak bisa tidak, haruslah berkomunikasi. Ini mengandung pengertian bahwa didalam memenuhi berbagai kebutuhannya baik bagi diri sendiri maupun sosialnya, faktor komunikasi merupakan hal yang tidak bisa hindari. Pemenuhan kebutuhan itu berlangsung terus selama manusia berada didunia ini sehingga ia juga berusaha untuk meningkatkan mutu hidupnya ke arah yang lebih baik lagi melalui komunikasi dengan lingkungannya. Sebagai manusia tampaknya kita tidak dapat mengelakkan suatu hakikat kemanusiaan antara lain berkomunikasi dengan sesama, yaitu dengan komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu bidang ilmu komunikasi. Setiap hari bidang ilmu komunikasi antarpribadi itu hadir dalam situasi - situasi yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Pesan merupakan sekumpulan lambang atau simbol. Lambang - lambang itu bersifat verbal dan nonverbal. Setiap pembicaraan, percakapan antarpribadi adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang tidak bermedia, selalu memakai pesan.

Dalam pikiran seseorang ada suatu bentuk gagasan. Maunya gagasan itu diterjemahkan ke dalam suatu lambang, misalnya bahasa, dan di kirim melalui ucapan kata - kata, sehingga diterima oleh orang lain. Dalam penyampaian pesan verbal kita sering menggunakan suatu sistem kode yang disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol - simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang berupa simbol - simbol yang sudah disepakati oleh masyarakat dimana bahasa tersebut digunakan, karena bahasa bersifat eksplisit, maka sarana ini membuat bahasa menjadi alat untuk menyalurkan persepsi seperti nilai, norma, dan sebagainya, dari satu individu ke individu lain.

Bahasa gaul atau yang biasa dikenal dengan bahasa "prokem", merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat. Pengguna jenis bahasa ini biasanya digunakan oleh remaja sebagai bahasa sehari - hari untuk berkomunikasi dengan teman seumurnya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki budayanya masing - masing. Masyarakat disini tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis saja, tetapi lebih kompleks dari itu, misalnya umur. Begitu juga dengan remaja. Dengan keadaan psikologisnya yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai - nilai, mereka membentuk satu kebudayaannya sendiri sesuai dengan nilai dan norma yang mereka percayai. Budaya yang biasa disebut dengan budaya populer (*pop culture*) tersebut kemudian mempengaruhi segala aspek kehidupan mereka, termasuk juga gaya berbahasa yang mereka gunakan.

Bahasa Indonesia kian hari kian memprihatikan, karena terjadi pergeseran penggunaan bahasa, yaitu dengan munculnya bahasa - bahasa "Indonesia" yang di Indonesia-kan. Bahasa - bahasa tersebut lebih sering disebut sebagai bahasa gaul para komunitas - komunitas yang secara tidak langsung menjadi suatu budaya. Bahasa gaul adalah bahasa yang timbul sebagai upaya remaja untuk menunjukkan eksistensinya, dan sebagai upaya untuk tampil berbeda dengan aturan-

aturan, terutama bahasa baku yaitu Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa baku atau bahasa yang sesuai dengan EYD, dikalangan remaja khususnya, tidak diminati. Mereka dalam menggunakan bahasa yang baku, merasa bahwa situasi yang tercipta, merupakan situasi resmi, dianggap kaku dan formal. Mereka tidak menemukan kenyamanan dalam berkomunikasi dengan sesama. Dalam mencapai kepuasan, mereka menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa pengantar sehari - hari, baik dalam berinteraksi maupun dalam mencari sebuah informasi yang mereka butuhkan. Dari perspektif inilah peneliti menelisik salah satu praktik berbahasa di kalangan siswa yang dikenal sebagai ragam 'bahasa gaul' dengan tujuan penelitian :

1. Meneliti hubungan penggunaan bahasa gaul dengan kesediaan mendengarkan di kalangan Siswa.
2. Untuk mengetahui hubungan penggunaan bahasa gaul dengan kesediaan dalam menjelaskan masalah pribadi dikalangan siswa.
3. Meneliti hubungan penggunaan bahasa gaul dengan ungkapan tanggung jawab kepemilikan pikiran dan perasaan di kalangan siswa.

II. KAJIAN LITERATUR

Penelitian yang sama dilakukan oleh Rahkmat (1991) penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bahasa gaul dengan keterbukaan komunikasi dikalangan pelajar. Kesediaan mereka mendengarkan masalah sekaligus menjelaskan masalah pribadi mereka terutama dikalangan Pelajar SMU.

III. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, peneliti mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku bacaan maupun artikel yang relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini. Dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran mengenai **Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa.**

IV. PEMBAHASAN

Setiap orang mungkin tidak diwajibkan untuk mempelajari aturan - aturan tata bahasa dengan seksama. Namun dalam batas - batas tertentu setiap orang harus mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Tata bahasa merupakan aturan - aturan yang dipergunakan dalam menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Aturan - aturan tersebut mengatur setiap penutur agar dia berbahasa secara baik dan benar sehingga komunikasi lebih efektif.

Apakah bahasa itu ? Didalam sejumlah pertemuan, hampir pasti, kita selalu menggunakan bahasa untuk bercakap - cakap. *Bahasa adalah sistem ungkapan melalui suara yang bermakna, dengan satuan - satuan utamanya berupa kata - kata dan kalimat, yang masing - masing memiliki kaidah - kaidah pembentukannya. Bahasa yang pada dasarnya lisan itu dalam sejumlah peradaban di dunia ini dapat dialihkan kedalam wujud suatu sistem lambang visual yang disebut tulisan.*

Menurut *Ferdinand de Saussure*, seorang tokoh linguistik struktural yang dikutip *Sarwono*, -menyimpulkan bahwa kelanggengan sebuah sistem bahasa justru terjadi karena setiap orang bebas di hadapan bahasa, sebagai sebuah sistem, bahasa memang cenderung langgeng karena kebebasan masyarakat dihadapan bahasa. (*Sarwono, 2001*).

Perubahan tersebut terus berkembang, sampai lahirlah bahasa gaul/bahasa prokem yang biasanya digunakan oleh remaja. Bahasa gaul/bahasa prokem jelas merupakan "penyelewengan" dari bahasa Indonesia yang diresmikan dalam peristiwa "Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928".

Bahasa gaul/bahasa prokem sendiri didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai ragam dengan leksikon tertentu digunakan oleh kaum remaja. Seperti kata di bawah ini :

Tabel 1
Perbandingan Bahasa Gaul dan
Bahasa EYD

Bahasa Gaul	Bahasa EYD
Amigos	Agak minggir sedikit
Berger	Bergerak/pindah
Boam	Bodoh amat
Capcus	Cepetan
CDMA	Capek deh males ah
Cengil	Adil
Cikil	Licik
Ngemeng	Ngomong
Cipoa	Menipu/berbohong
Ababil	Anak Baru Gede (ABG)
Coil	Cowok idaman lain
Curcol	Curhat colongan
Geje	Gak jelas
Titi DJ	Hati-hati di jalan
Hadijah	Hati-hati di jalan juga
IDL	Itu derita lu
Jarpul	Jarang pulang
Lemot	Lemah Otak
Metal	Mellow
Ciyus	Serius
Miapah	Demi apa
Binun	Bingung
Cemungudh	Semangat
Maacih	Makasih

Sumber : Twitter, 2013

Efektif - tidaknya sebuah percakapan, sebenarnya, sangatlah dipengaruhi oleh kemultifungsian sifat bahasa itu sendiri. Yakni, diantaranya, sebagai sarana komunikasi emotif, afektif, dan simbolik. Didalam percakapan ilmiah, yang pada umumnya diwarnai obyektifitas, umpamanya, bahasa yang digunakan haruslah bebas dari aspek emotif dan afektif. Namun, dalam kenyataannya, keharusan itu sulit sekali dilakukan. Sebab, biang keladinya justru si manusia itu sendiri. Karena, manusia selalu membawa aspek emotif dan afektifnya ke mana pun ia pergi.

Orang - orang yang mempunyai latar belakang sosial yang berbeda lazimnya berbicara dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini boleh jadi menyangkut dialek, intonasi, kecepatan, volume (keras atau lemahnya) dan yang pasti adalah kosakata. Cara bicara dan pilihan kata ilmuwan berbeda dengan cara bicara dan pilihan kata pedagang.

Bahasa gaul pada dasarnya bukanlah bahasa. Bahasa gaul hanya merupakan kosa

kata tertentu yang telah ada sebelumnya. Bentuk - bentuk kata yang sudah ada itu dimodifikasi dan ada yang diberi makna baru yang sama sekali berbeda dari makna kata yang sebenarnya.

Bahasa prokem memang merupakan bahasa untuk tujuan khusus, yaitu sebagai identifikasi kelompok, dalam hal ini kelompok pelajar yaitu siswa, untuk membedakannya dari kelompok-kelompok lain di dalam masyarakat.

Sebagai hasil budi daya manusia, tentu saja bahasa tidak dapat lepas dari manusianya itu sendiri. Dengan demikian, tampak adanya unsur di luar bahasa yang akan mempengaruhi pemakaian bahasa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan unsur luar bahasa atau pun variabel lain di luar bahasa, adalah variabel sosial karena bahasa pada dasarnya merupakan penggambaran hubungan antara variabel bahasa itu sendiri dengan variabel sosial. Hal itu ditegaskan juga oleh *Sudaryanto* (1985) yang mengutarakan bahwa -di mana ada masyarakat, di situ pasti ada pemakaian bahasa. Dengan perkataan lain di mana aktivitas masyarakat itu terjadi, di situ terjadi pula aktivitas berbahasa.

Etnografi komunikasi diantaranya juga menyoroti faktor lingkungan atau tepatnya situasi yang merupakan faktor yang sangat mewarnai pemakaian bahasa. Kita dapat mengamati berbagai gejala berbahasa dalam situasi - situasi tertentu yang pada umumnya memiliki ciri khasnya masing - masing. Misalnya saja pembicaraan dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan kantor, atau pun di dalam lingkungan umum lainnya seperti di pasar, di rumah sakit, dan sebagainya akan memperlihatkan ciri - cirinya yang khas. Selain mempengaruhi pemakaian bahasa, secara otomatis situasi juga mempengaruhi pesan atau pun topik pembicaraan yang akan disampaikan melalui pemakaian bahasa tersebut. Agar pesan yang akan kita sampaikan diterima sebagaimana yang diinginkan, tentunya faktor - faktor luar bahasa patut mendapat perhatian.

Faktor lain yang turut menentukan dalam proses pemakaian bahasa adalah faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah hal - hal yang menyangkut umur dan jenis kelamin serta status orang - orang yang terlibat di dalam peristiwa percakapan. Keragaman pemakaian bahasa yang disebabkan adanya faktor sosial tersebut pada akhirnya akan menghasilkan variasi - variasi bahasa.

Remaja yang merupakan bagian dari masyarakat membentuk kelompok kecil (subkultur) yang terbentuk oleh kesamaan umur. Subkultur ini mengembangkan sistem komunikasi sendiri demi meningkatkan efisiensi. Mereka juga membentuk budaya sendiri sesuai dengan nilai, norma, dan cara berpikirnya.

Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja. Selain itu, pemakainnya pun terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada di luar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Jadi, kehadirannya di dalam pertumbuhan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu masing-masing akan tumbuh dan berkembang sendiri sesuai dengan fungsi dan keperluannya masing-masing.

Maraknya bahasa gaul sangat didukung oleh media seperti jejaring sosial maupun media televisi. Persebaran dengan bantuan teknologi media membuat bahasa gaul tidak hanya menjadi milik remaja urban, namun meluas sampai ke penjuru daerah dan tidak mengenal batas usia.

Bahasa gaul menjadi perilaku komunikasi yang tak terbantahkan, manakala telah menjadi bagian dalam perilaku kebanyakan orang. Komunikasi dengan bahasa gaul telah membentuk penggunaannya masuk dalam suasana yang lebih akrab. Dengan kata lain, bahasa gaul telah menjadi wahana ekspresi keeratan sebuah hubungan dan memupuk kehangatan dengan orang lain. Komunikasi dengan bentuk semacam ini dapat dikategorikan sebagai *phatic communication* (Mulyana, 2005). Komunikasi fatik ini dapat sekaligus berfungsi sebagai mekanisme untuk menunjukkan ikatan sosial di antara pelaku komunikasi.

Keterbukaan dalam pandangan humanistik mengacu pada 3 aspek penting. Pertama, keterbukaan mengacu pada kesediaan. Seseorang mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan dengan patut. Dalam hal ini keterbukaan dari siswaberupa kesediaan menyampaikan masalah pribadinya termasuk berbagai hal yang harus dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat proses penyelesaian.

Secara rinci hal itu berupa penjelasan tentang apa masalah pribadi yang dihadapi, bagaimana penyelesaiannya.

Kedua, mengacu pada kesediaan seseorang untuk bereaksi secara jujur dan terbuka serta spontan. Termasuk dalam hal ini adalah perhatian terhadap apa yang sedang dibicarakan, tanggap dan kritis. Aspek kedua ini terangkum dalam proses mendengarkan aktif. Mendengarkan diartikan sebagai proses aktif menerima rangsang (stimulus) telinga (aural). -Mendengarkan merupakan suatu proses yang aktif, tidak pasif. (De Vito, 1997).Mendengarkan adalah keterampilan yang sangat penting dalam segala bentuk komunikasi interpersonal.

Mendengarkan bisa dilakukan secara aktif maupun pasif. Mendengarkan pasif adalah mendengarkan tanpa bicara dan tanpa mengarahkan pembicaraan dengan cara - cara non verbal. Ini bukanlah tidak bermanfaat, mendengarkan pasif berguna untuk mengkomunikasikan akseptansi. Mendengarkan pasif memungkinkan pembicara mengembangkan dan gagasannya di depan orang lain yang menerima tetapi tidak mengevaluasi, yang mendukung tetapi tidak mencampuri. Dengan mendengarkan pasif akan tercapai suasana mendukung yang reseptif. Jika ini tercipta, seseorang mungkin dapat memulai mendengarkan yang lebih aktif, secara verbal dan non verbal.

Mendengarkan secara aktif adalah proses pengiriman balik kepada pembicara baik mengenai isi maupun perasaan. Mendengarkan aktif bukanlah suatu proses yang mengulang - ulang kata - kata dari si pembicara tetapi lebih merupakan upaya memahami seluruh pesan.

Ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus diperhatikan yaitu: pengirim pesan (*sender*), pesan yang dikirimkan (*message*), bagaimana pesan tersebut dikirimkan (*delivery channel* atau media), penerima pesan (*receiver*), dan umpan balik (*feedback*).

Kemampuan mengembangkan komunikasi efektif merupakan salah satu ketrampilan yang amat diperlukan dalam rangka pengembangan diri kita baik secara personal maupun profesional. Paling tidak kita harus menguasai empat jenis ketrampilan dasar dalam berkomunikasi yaitu: menulis - membaca (bahasa tulisan) dan mendengar - berbicara (bahasa lisan). Bayangkan betapa waktu-waktu kita setiap detik setiap saat kita habiskan untuk

mengerjakan setidaknya salah satu dari keempat hal itu. Oleh karenanya kemampuan untuk mengerjakan ketrampilan dasar komunikasi tersebut dengan baik mutlak diperlukan demi efektifitas dan keberhasilan kita. Justru komunikasi merupakan ketrampilan yang paling penting dalam hidup kita. Kita menghabiskan sebagian besar jam di saat kita sadar dan bangun untuk berkomunikasi. Sama halnya dengan pernafasan, komunikasi kita anggap sebagai hal yang otomatis terjadi begitu saja, sehingga kita tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya dengan efektif. Kita tidak pernah dengan secara khusus mempelajari bagaimana menulis dengan efektif, bagaimana membaca dengan cepat dan efektif, bagaimana berbicara secara efektif, apalagi bagaimana menjadi pendengar yang baik. Bahkan untuk yang terakhir, yaitu ketrampilan untuk mendengar tidak pernah diajarkan atau kita pelajari dalam proses pembelajaran yang kita lakukan baik di sekolah formal maupun pendidikan informal lainnya.

Jika komunikasi yang kita bangun didasarkan pada lima hukum pokok komunikasi yang efektif (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) maka kita dapat menjadi seorang komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang penuh dengan penghormatan (*respect*), karena inilah yang dapat membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dan saling menguatkan.

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lihat table di bawah ini.

Table 2.
Karakteristik Orang Bersikap Terbuka
Dikontraskan Dengan Karakteristik
Orang Tertutup

Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
1. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data keajegan logika.	1. Menilai pesan berdasarkan motif – motif pribadi
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.	2. Berpikir simplitis, artinya berpikir hitam-putih
3. Mencari informasi dari berbagai sumber	3. Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan
4. Lebih bersifat provisional dan	4. Secara kaku mempertahankan dan

bersedia mengubah kepercayaan.	memegang teguh system kepercayaannya.
5. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya	5. Menolak mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.
6. Memiliki kepribadian: mudah bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, membutuhkan orang lain untuk bercakap – cakap, tidak suka membaca atau belajar sendiri.	6. Memiliki kepribadian: tenang, pemalu, intrispektif, lebih suka membaca daripada menemui orang lain, suka menyendiri, dapat dipercaya, agak pesimis.

Sekolah disamping sebagai lembaga pendidikan sebenarnya juga sebagai unit sosial tersendiri, yang untuk jangka waktu cukup lama terjadi proses saling mempengaruhi, antara berbagai pihak yang ada di lingkungan sekolah, seperti antara siswa yang satu dengan lainnya, antara siswa dengan guru. Hubungan antara berbagai pihak yang terus menerus terjalin, mudah terjadi ketegangan dan mempengaruhi emosi maupun kepribadian dari mereka yang tersangkut. Seorang siswa bisa merasakan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang menekan karena merasa dirinya diremehkan, tidak diperhatikan dan dikucilkan, misalnya karena penampilan fisiknya atau karena kesulitannya memahami bahasa yang dipakai kelompoknya yang dikenal dengan bahasa gaul atau karena status ekonomi yang sangat berbeda.

Pergaulan adalah juga sesuatu kebutuhan untuk perkembangan aspek sosial siswa, khususnya komunikasi yang berlangsung diluar jam pelajaran tetapi masih didalam lingkungan sekolah yang biasanya disebut dengan komunikasi informal di sekolah. Melalui hubungan dengan lingkungan sosialnya, siswa tersebut sengaja atau tidak sengaja, langsung atau tidak langsung terpengaruh kepribadiannya.

Didalam berkomunikasi pada konteks komunikasi informal seorang siswa pasti menyampaikan pesan kepada siswalain yang biasanya pesan tersebut berupa bahasa. Sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota - anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Seperti bahasa yang berkembang pada kelompok remaja yang disebut dengan bahasa gaul yang nantinya

akan mempengaruhi seseorang itu diterima atau ditolak oleh kelompoknya.

Pada penelitian ini sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah para siswa/i SMU BPI 1 kelas 1 & 2, dan SMU BPI 2 kelas 2. Jumlah populasi adalah 855 orang, sedangkan jumlah sample yang diambil sebanyak 10 %, $855 \times 10 \% = 85.5 = 86$ orang.

Klasifikasi data penelitian dibagi menjadi 13 bagian, yang terdiri atas : Frekuensi penggunaan bahasa gaul, penguasaan bahasa gaul, kejelasan pesan, memotong pembicaraan, ekspresi wajah, tanggapan, masalah dengan orang tua, masalah dengan pacar, masalah dengan guru, masalah pelajaran, menjelaskan masalah pribadi, mendengarkan, dan memberikan solusi.

Semakin sering individu menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan teman maka semakin sering pula ia menerima pesan yang menggunakan bahasa gaul dan semakin bertambah kosa kata bahasa gaul yang didapatkan. Lain halnya dengan yang tidak sering menggunakan bahasa gaul dalam melakukan percakapan dengan teman. Ia semakin kurang dalam menerima pesan yang menggunakan bahasa gaul dan hanya sedikit kosa kata yang dimilikinya.

Frekuensi penggunaan bahasa gaul dengan sesama guru, responden lebih banyak menyatakan tidak sering melakukan percakapan menggunakan bahasa gaul dengan guru, hal ini disebabkan karena mereka menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam hal ini adalah bahasa sunda. Atau mungkin dirasa kurang sopan menggunakan bahasa gaul didalam percakapan dengan guru bahkan guru tersebut mungkin saja tidak mengerti pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa gaul. Sedangkan responden yang menggunakan bahasa gaul, mungkin dikarenakan ingin lebih mengakrabkan dirinya dengan guru tersebut atau bahkan guru tersebut lebih dekat dengan responden.

Penguasaan bahasa gaulSemakin sering individu menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan teman maka semakin tepat pula ia dalam mengucapkan lafal atau kata bahasa gaul yang digunakan didalam percakapan.

Kejelasan pesan, jika seseorang sering melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa gaul maka ini semakin mengerti pesan yang disampaikan dengan bahasa gaul, dan semakin jelas pesan yang

diterimanya. Mengerti tidaknya pesan yang disampaikan sangat tergantung kepada faktor seberapa sering ia melakukan percakapan bahasa gaul dengan orang lain.

Nada suara yang digunakan responden dalam percakapan dalam percakapan dengan menggunakan bahasa gaul biasanya tergantung dari faktor emosi responden pada saat itu, dengan siapa responden biasanya bergaul atau berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seperti suku. Nada suara antara suku batak misalnya tidak sama dengan nada suara yang biasa dipergunakan oleh individu yang bersuku jawa.

Apabila seorang komunikator yang menyampaikan pesan atau masalah kepada temannya tidak sering atau sangat tidak sering dipotong pembicaraannya maka komunikator tersebut mendengarkan secara sekasama terlebih dahulu, lalu memberikan penjelasannya.

Mendengarkan keluhan teman (komunikator) merupakan salah satu bagian dari anamesa (wawancara pengobatan) yang harus di lakukan seorang komunikator. Dikarenakan tanpa mendengarkan keluhan komunikator dengan seksama, dengan sendirinya komunikator akan kesulitan dalam menentukan masalah apa yang sebenarnya terjadi.

Seseorang yang berpandangan positif akan mendengarkan setiap keluhan yang sedang di hadapi oleh temannya dengan seksama, karena pada hakekatnya mendengarkan adalah untuk membantu teman yang sedang menghadapi masalah.

Dengan menggunakan perasaan komunikator, komunikator memberikan rangsangan untuk menggali lebih jauh perasaan ini. (De Vito, 1997 : 103).

Apa yang diungkapkan De Vito ini memang didukung oleh pernyataan responden yang menyatakan bahwa komunikator selalu menanggapi apa yang mereka rasakan dan ceritakan. Mereka merasa mendapat tempat untuk lebih terbuka terhadap komunikator tentang perasaan mereka.

Seseorang yang berpandangan positif akan cenderung untuk menceritakan masalah dengan orang tuanya secara terbuka. Sebagaimana besar responden memiliki sifat introvet. Dalam keluarga mungkin saja sudah diterapkan bahwa masalah keluarga tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Dengan demikian teman kita tidak dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan saran atau pendapat. Namun masih banyak responden yang

menyatakan bahwa apabila mereka menceritakan masalah dengan orang tuanya, bagi mereka di takutkan akan menimbulkan penilaian yang buruk oleh komunikator terhadap orang tuanya.

Besarnya persentase responden memilih jawaban suka bekerja sama dengan temannya dikarenakan ketidakpastian yang selama ini melingkupi responden sudah dikurangi dengan penjelasan komunikator, sehingga komunikator merasa lebih tenang, optimis akan dapat menyelesaikan masalah dan mengikuti apa yang dikatakan komunikator.

Dengan banyak responden yang menyatakan sering menumbuhkan motivasi apabila temannya mendengarkan keluhannya dengan menggunakan bahasa gaul, menandakan bahwa dengan mendengarkan keluhan secara seksama akan memberi dukungan dan menumbuhkan motivasi yang sangat besar kepada teman untuk menyelesaikan masalah. Karena ia merasa mendapat tempat dan perhatian dari komunikator. Salah satu kunci untuk mendengarkan efektif adalah berpartisipasi dan pasif. Mendengarkan secara pasif adalah mendengarkan tanpa bicara dan tanpa mengarahkan pembicaraan dengan cara – cara non verbal, merupakan cara ampuh untuk mengkomunikasikan akseptansi.

Salah satu fungsi mendengarkan adalah untuk membantu. Pada kegiatan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Bila mendengarkan seseorang mengeluh, membicarakan suatu masalah, atau berusaha mengambil keputusan, kita seringkali mendengarkan untuk membantu. Barangkali bantuan ini sekadar berupa menjadi pendengar yang perhatian dan mendukung. Selain itu, bantuan yang kita berikan dapat bersifat lebih langsung, misalnya dalam bentuk pemberian saran dan nasihat.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Dari paparan di atas Peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan antara penggunaan bahasa gaul dengan kesediaan mendengarkan dalam komunikasi keterbukaan di kalangan pelajar
2. Tidak terdapat hubungan antara penggunaan bahasa gaul dengan kesediaan menjelaskan dalam

komunikasi keterbukaan di kalangan pelajar.

3. Tidak terdapat hubungan antara penggunaan bahasa gaul dengan ungkapan tanggung jawab kepemilikan pikiran dan perasaan dalam komunikasi keterbukaan di kalangan pelajar.

Saran

Ada beberapa saran yang Peneliti hasilkan, sebagai berikut:

1. Kepada responden yang mempergunakan bahasa gaul diharapkan dapat memilah – milah bahasa gaul yang dipergunakannya dan mengerti arti kata – kata bahasa gaul yang dipergunakannya. Tidak mempergunakan bahasa gaul pada saat situasi formal dikelas.
2. Untuk guru diharapkan agar lebih mengawasi atau membatasi siswa yang mempergunakan bahasa gaul di lingkungan sekolah, karena dikhawatirkan apabila siswa sering mempergunakan bahasa gaul di sekolah maka pemakaian Bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan jarang dipakai.
3. Untuk pakar bahasa diharapkan untuk membuat buku acuan mengenai bahasa gaul remaja sehingga bahasa gaul yang dipergunakan oleh remaja bukanlah bahasa gaul yang biasa dipakai oleh preman atau para penjahat. Lebih baik lagi apabila para pakar bahasa membuat buku acuan bahasa gaul remaja yang kata – katanya berasal dari bahasa daerah yang ada di Indonesia, sehingga itu akan lebih memperkaya kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar., 1978. *Sosiologi Bahasa*. Angkasa, Bandung
- Badudu, JS., 2001. *Inilah Bahasa Indonesia yang benar III*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Cangara, Hafied., 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana., 1992. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Devito, Joseph. A., 1997. *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar*.

- Edisi ke- 5. Penerjemah : Agus Maulana, Profesional Book, Jakarta.
- Kawira, Lita Pamela., 1988. *Bahasa Prokem di Jakarta*, dalam seminar Sosiolinguistik II. DEPOK : FSUI.
- Keraf, Gorys., 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia, Jakarta.
- Liliweri, Alo. M. S., 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Lunandi. A. G., 1987, *Komunikasi Mengena : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi*. Kanisius, Yogyakarta..
- Mulyana, Deddy., 2001. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat., 2000, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang –Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung..
- Papalah . M. O., & Atang Syamsudin. 1983, *Studi Ilmu Komunikasi*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung..
- Sahertian, Debby., 2002. *Kamus Bahasa Gaul*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta..
- Soemiati, Koesdarini., 1982. *Komunikasi Antar Persona sebagai spesialisasi ilmu komunikasi*. Seminar Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Soesilowindradini., 1992. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta, Surabaya.
- Sujianto, Agus., 1996. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta, Surabaya.
- Rakhmat, Jalaluddin., 1999, a. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- ., 1999, b. *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wibowo, Wahyu., 2001. *Manajemen Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumber Lain :**
- Buku Panduan SMU BPI Bandung Pelajaran 2000 / 2001
- Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. 1991. Modern English Press
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997. Kartika. Surabaya.
- Program Kerja OSIS SMU BPI Bandung Tahun ajaran 2002 / 2003.
- Tim Penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 994